

**Indigenisasi Kawruh Ki Ageng Suryomentaram dalam Pengembangan  
 Projek Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar**

**Galih Istiningsih<sup>1</sup>, Dwitya Sobat Ady Dharma<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Magelang,

<sup>2</sup> Ilmu Pendidikan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta,  
 Jl. Tidar No.21, Kota Magelang, Jawa Tengah  
 Jl. Colombo Yogyakarta No.1, Karang Malang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

<sup>1</sup> Alamat Email: [galih@ummgl.ac.id](mailto:galih@ummgl.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Kawruh Ki Ageng Suryomentaram dapat diintegrasikan dalam Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Metode penggalan data menggunakan metode dokumentasi tematis (mengumpulkan tulisan dengan tema Ki Ageng Suryomentaram dan Profil Pelajar Pancasila). Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi. Hasil penelitian adalah konsep kawruh pamomong berupa aspek *sumerep*, *raos sih*, dan keindahan. Karakter yang perlu dimiliki oleh pendidik ialah *mulur mungkret* yang dapat diimplementasikan dengan rumus *nemsa* (enam sa), yaitu *sabutuhe*, *sacukupe*, *saperlune*, *sabenere*, *samestine*, dan *sapenake*. Integrasi *Kawruh Pamomong* ini dilakukan dengan alur menentukan tema pilihan, pemberian opsi tema, penentuan topik, dan pelaksanaan. Selain itu, integrasi dilaksanakan dengan menentukan dimensi Profil Pelajar Pancasila, elemen, sub-elemen, dan target pencapaian.

**Kata Kunci:** *Indigenisasi, Kawruh, Ki Ageng Suryomentaram, Profil Pelajar Pancasila*

**Abstract**

*This study aims to find out how Kawruh Ki Ageng Suryomentaram can be integrated into strengthening the Pancasila Student Profile Project in elementary schools. The research method used is qualitative with the type of library research (library research). The data collection method uses the thematic documentation method (collecting writings on the theme of Ki Ageng Suryomentaram and Pancasila Student Profiles). Data analysis used content analysis with description, reduction and selection stages. The results of the study are the concept of kawruh pamomong in the form of sumerep, raos, and beauty aspects. The character that educators need to have is mulur mungkret which can be implemented using the nemsa formula (six sa), namely sabutuhe, sacukupe, saperlune, sabenere, samestine, and sapenake. The integration of Kawruh Pamomong is carried out with the flow of determining the chosen theme, providing theme options, determining the topic, and implementing it. In addition, integration is carried out by determining the dimensions of the Pancasila Student Profile, elements, sub-elements, and achievement targets.*

**Keywords:** *Indigenization; Kawruh Ki Ageng Suryomentaram; Profile of Pancasila Students*

## PENDAHULUAN

Ide mengenai memunculkan kembali gagasan-gagasan pendidikan lokal Indonesia mulai bergaung kembali dalam dinamika Kurikulum Merdeka. Dalam implementasinya, satuan pendidikan bisa dengan leluasa menambahkan muatan kearifan lokal dan karakteristik budaya daerah secara fleksibel dengan mengembangkan muatan lokal menjadi suatu pelajaran sendiri, mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Berdasarkan sifat fleksibel ini, satuan pendidikan diharapkan mampu menunjukkan warna yang bisa diperoleh dari karakteristik daerah, tradisi, budaya, atau pemikiran dari tokoh *indigenus*.

Pendidikan di era Kurikulum Merdeka memberikan ruang gerak yang lebih luas pada kearifan lokal untuk membentuk karakter positif pada anak. Menurut Darmanto (2008) dalam Zastrouw (2020) menyebutkan bahwa semangat untuk menggali berbagai kearifan dan kecerdasan lokal sebagai gejala "atavisme". Gejala ini merujuk pada munculnya kembali gejala kultural dari masa lalu untuk dikaitkan kembali dan fenomena sekarang. Beberapa kajian menyebutkan bahwa upaya kembali membumikan gagasan asli muncul karena dominasi pengetahuan barat yang belum tentu sesuai dengan kondisi masyarakat. Menurut Yan (2014), indigenisasi seperti ini melibatkan pemilihan dan pembahasan terhadap pengetahuan sosial yang berasal dari Barat, sehingga memberikan kesempatan bagi pengetahuan lokal untuk dimasukkan sebagai bagian yang memperkaya atau bahkan menggantikan model yang berpusat pada Eropa.

Ironisnya, negara-negara berkembang cenderung memandang negara maju sebagai contoh utama yang pada akhirnya mengakibatkan kurangnya perhatian proporsional dalam mengeksplorasi keunggulan praksis pendidikan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendidikan yang berkiblat pada barat akan kental kita temui pada kurikulum di era Orde Baru yang mementingkan penguasaan materi, misalnya kurikulum tahun 1968 yang kurang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan kurikulum 1994 (dan suplemen 1999) yang memiliki muatan materi yang sangat padat (Alhamuddin, 2014).

Kurikulum yang kurang mementingkan karakter akan berdampak munculnya permasalahan moral. Hal ini menjadi perhatian banyak pihak sehingga Kurikulum Merdeka tidak lagi berfokus pada kompetensi yang tertuang dalam capaian pembelajaran semata, namun juga pada pengembangan karakter. Sejumlah karakter yang saat ini terus ditanamkan kepada peserta didik disebut sebagai Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam karakter utama. Pelajar Pancasila dikatakan pengejawantahan pelajar Indonesia sebagai insan kamil yang bertindak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinnekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Istiningsih, 2021).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dapat dilakukan fleksibel dengan mengaitkan pada budaya lokal setempat, isu-isu lain yang kontekstual, atau topik spesifik yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Dalam dinamika pendidikan Indonesia, terdapat seorang tokoh pendidikan yang menemukan teori *Kawruh Pamomong* yang ajarannya dapat diintegrasikan dalam P5. *Kawruh Pamomong* merupakan salah satu bagian dari *Kawruh Jiwa* yang berfokus pada cara mendidik anak (Gularso, 2019; Zubair, 2016; Subur, 2022). *Kawruh pamomong* bertujuan agar pendidik/ orang tua dapat mengajar anak-anak sehingga dapat meraih kebahagiaan dalam hidup mereka. Di dalam *Kawruh Pamomong* terdapat pengajaran bahwa orang tua Jawa diberikan pemahaman untuk mendidik anak supaya *pinter, wasis, sregep, asih*, dan *ngraosaken raosipun tiyang sanes* (Nisak, 2019).

Dengan keunikan dari ajaran *Kawruh Pamomong*, diperlukan upaya untuk mengindigenisasi ilmu mendidik anak ini, tidak hanya sebagai bentuk pembebasan diri dari pengaruh Barat, melainkan juga sebagai upaya untuk menemukan teori-teori yang sesuai dengan konstruksi sosial masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan agar teori-teori tersebut memiliki daya guna yang efektif dan akurat dalam konteks sosial Indonesia. Tulisan dan ajaran ini dapat menjadi sebuah pedoman dalam pendidikan karakter sebagai antitesis dari ajaran barat yang berhasil membentuk kompetensi materiil, namun lemah secara spiritual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji

pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (KAS) dalam konteks pendidikan karakter yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka.

## **METODE**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Penelitian menggunakan kepustakaan, baik berupa buku, hasil penelitian terdahulu, artikel, maupun laporan dengan tema KAS. Sumber primer untuk menggali ajaran *Kawruh Pamomong KAS* ialah *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram* jilid I, II, III, dan IV yang berisi pemikiran KAS berbahasa Jawa yang dihimpun oleh Grangsang Suryomentaram (putra KAS). Sedangkan sumber sekunder berupa artikel bertemakan KAS yang telah diterbitkan dalam jurnal ilmiah, buku-buku panduan Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila, dan artikel dengan tema Profil Pelajar Pancasila lainnya. Metode penggalan data menggunakan metode dokumentasi tematis (mengumpulkan tulisan dengan tema KAS dan Profil Pelajar Pancasila). Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan deskripsi, reduksi, dan seleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kawruh Pamomong KAS***

KAS lahir di Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 1892 yang merupakan anak ke-55 Sri Sultan Hamengku Buwono VII. Ibunda KAS bernama Bendara Raden Ayu (BRA) Retnomandoyo, putri Patih Danurejo VI (El-'Ashiy, 2011). Saat masih kecil, KAS bernama Bendara Raden Mas (BRM) Kudiarmadji. Ketika berusia 18 tahun, KAS dinobatkan sebagai Pangeran Bendoro Harya Suryomentaram, atau lebih dikenal sebagai BRM Suryomentaram. KAS pandai dalam menyelesaikan masalah sehingga ia menjadi penasihat Sri Sultan Hamengku Buwono VII (Suryomentaram, 1986; Gularso, 2019). KAS dikenal sebagai orang yang sederhana, berani, dekat dengan rakyat kecil, arif, dan bijaksana.

Pengajaran KAS dikenal sebagai *Kawruh Jiwa* yang memiliki enam bagian. Pertama, *Kawruh Begja Sawetah* yang membahas ilmu bahagia secara umum. Kedua, *Kawruh Bab Kawruh* yang mempelajari tentang pengetahuan untuk memperoleh kebahagiaan. Ketiga, *Kawruh Bab Ungkul* yang mempelajari relasi

manusia dengan orang lain. Keempat, *Kawruh Laki Rabi* yang mempelajari relasi antara laki-laki dan perempuan dalam percintaan dan pernikahan. Kelima, *Kawruh Bab Pangupo Jiwa* yang membahas penghidupan, pekerjaan, dan pemenuhan kebutuhan hidup. Terakhir, *Kawruh Pamomong* (KP) yang mempelajari tentang pendidikan, pengasuhan, dan pengajaran pribadi untuk anak dan keluarga (Suryomentaram, 1993). Berdasarkan dari pembagian ini, KP merupakan salah satu bagian dari Kawruh Jiwa yang berfokus pada mendidik anak (Sugiarto, 2015).

Kata "*kawruh*" dalam bahasa Indonesia berarti ilmu, sedangkan kata "*pamomong*" dalam bahasa Indonesia berarti mendidik. Dalam bahasa Indonesia, gabungan kata "*Kawruh Pamomong*" diartikan sebagai ilmu pendidikan. Oleh karena itu, KP adalah panduan untuk mengajar anak-anak atau sebagaimana yang ditulis KAS,

*Kawruh pamomong punika pitedah kangge momong lare/ anggulo wenthah lare* (Kawruh pamomong itu petunjuk dalam mengasuh dan mendidik anak) (Suryomentaram, 1993).

Inti dari KP pernah disampaikan oleh KAS dalam Kongres Taman Siswa di Taman Nirmala Kaliurang tahun 1932 untuk memberikan pengarahannya bahwa tujuan pendidikan untuk membuat anak bahagia (Subur & Syaqui, 2022). Selain itu, terdapat tiga prinsip utama dalam KP, yaitu mengajarkan anak untuk mengikuti hal-hal dan berpikir dengan benar (*sumerep*), mengajarkan anak untuk memiliki rasa cinta pada sesama (*Raos Sih*), dan mengajarkan anak untuk mencintai keindahan (Muniroh, 2018; Gularso, 2019).

Tabel 1. Tiga Aspek Kawruh Pamomong untuk Pendidik

Aspek	Penjelasan	Rincian
<i>Sumerep</i>	<i>Ngertos dhateng barang ingkang leres, tuwin remen mikir ingkang leres</i> (Mengerti barang/ sesuatu/ esensi dengan benar).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendidik tidak boleh menakut-nakuti</li> <li>- Pendidik tidak boleh mengancam dengan hal yang tidak logis.</li> <li>- Orang tua harus jujur dengan keadaan, tidak boleh dilebih-lebihkan.</li> <li>- Penjelasan sebab-akibat.</li> <li>- Tidak boleh menyalahkan orang lain</li> <li>- Memandirikan anak.</li> <li>- Tidak memanjakan anak</li> <li>- Melatih anak mengenali esensi benda.</li> </ul>

Aspek	Penjelasan	Rincian
<i>Raos Sih</i>	<i>Saged ngraosaken raosipun tiyang sanes</i> (dapat merasakan apa yang orang lain rasakan).	Pendidik/ orang tua tidak boleh: <ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>mBedakaken</i> (membeda-bedakan)</li> <li>- <i>Dipun poyoki (dipun isin-isin)</i> (dipermalukan)</li> <li>- <i>Dipun ajrihaken datheng tiyang sepuh.</i> (ditakut-takuti dengan keberadaan orang yang lebih tua )</li> <li>- <i>Dipun srengeni</i> (dimarahi dengan memberikan alasan yang tidak logis)</li> <li>- <i>Dipun tutuh</i> (dimarahi dengan menakut-nakuti hal-hal yang negatif)</li> <li>- <i>Dipun apusi</i> (ditipu)</li> <li>- <i>Remen nyana awon datheng tiyang sanes</i> (suka mengharapkan hal buruk pada orang lain)</li> <li>- <i>Ladakan sami lare, dipun rencangi (dipun adili)</i></li> <li>- <i>Ngawon-awon tiyang sanes</i> (menjelek-jelekkan orang lain).</li> <li>- <i>Menawi dipun kengken, asring dipun opahi</i></li> <li>- <i>Asring dipun umpak (dipun alem)</i> (dipuji)</li> <li>- <i>Dipun kudang-kudang</i> (ucapan harapan)</li> <li>- <i>Dipun tresnani (lulut datheng salah satunggaling tiyang)</i></li> <li>- <i>Dipun isin-isin</i></li> <li>- <i>Dipun umuki</i></li> </ul>
Keindahan	<i>Remen dhateng barang ingkang endah</i> (menyukai keindahan).	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengindra penciuman (<i>pangganda</i>)</li> <li>- Pengindra pendengaran (<i>pamireng</i>)</li> <li>- Pengindra penglihatan (<i>pandulu</i>)</li> <li>- Pengindra pengecap (<i>pangrasa</i>)</li> <li>- Pengindra peraba (<i>panggrayang</i>)</li> </ul>

Prinsip utama KP adalah mengajarkan anak untuk memahami dan mengerti (*sumerep*) pada barang yang benar dan agar bisa berfikir dengan benar. Agar dapat menjadi *sumerep*, orang tua harus mengajarkan ilmu nyata kepada anak. Ilmu nyata ini dididikankan pada anak untuk memperoleh kemampuan berfikir yang benar dan memahami peristiwa serta benda-benda dengan benar. Menurut KAS, orang tua tidak boleh menakut-nakuti anak dengan hal-hal yang tidak nyata. Hal ini akan memberikan pola pikir yang salah pada anak, misalnya melakukan sesuatu didasari alasan bukan pada esensi, tapi karena sesuatu yang tidak berkaitan.

Prinsip kedua dari KP adalah mengembangkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia (*raos sih*). Untuk mencapai kondisi ini yang kuat dan mampu menumbuhkan rasa cinta kasih terhadap sesama, seseorang harus memiliki sikap yang disebut sebagai *raos sami* (rasa yang sama); tidak mengejek atau merendahkan orang lain; tidak menimbulkan rasa takut; tidak melepaskan kemarahan secara berlebihan; tidak memasang curiga pada orang lain; tidak memberikan pembelaan dan kritikan yang berlebihan; tidak senang mendapatkan imbalan atau pujian karena perbuatan yang telah dilakukannya; tidak berharap pujian; dan tidak mempermalukan orang lain.

Prinsip “Keindahan” mengajarkan untuk membangun rasa apresiasi terhadap keindahan yang terdapat pada segala hal. Caranya adalah dengan memperbaiki dan memaksimalkan fungsi indra sehingga terlepas dari pengaruh pikiran. Hasil dari proses ini adalah kemampuan untuk menerima segala hal yang dapat diindra dengan objektif dan tanpa prasangka. Terdapat lima hal yang dapat dioptimalkan untuk proses ini, yaitu pengindra penciuman (*pangganda*), pengindra pendengaran (*pamireng*), pengindra penglihatan (*pandulu*), pengindra pengecap (*pangrasa*), dan pengindra peraba (*panggrayang*) (Suryomentaram, 1993; Kamal, 2019; El-Zastrouw, 2020).

### **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Profil Pelajar Pancasila memuat sejumlah karakter seperti apa yang diharapkan melekat kuat dalam kepribadian siswa yang mempunyai tujuan utama mencetak individu unggul, produktif, demokratis, mampu bersaing dengan negara lain, dan siap menghadapi tantangan masa depan (Kemendikbudristek, 2021). Kompetensi profil pelajar Pancasila juga memperhatikan faktor internal seperti jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia serta faktor eksternal seperti konteks kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dengan memiliki karakter pelajar Pancasila, pelajar diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu pondasi Pendidikan karakter Pancasila di dasari oleh Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2017 tentang peningkatan pendidikan karakter yang terdiri dari religius, gotong royong, nasionalis, mandiri, dan integritas

(Kemendikbud, 2019). Renstra Kemdikbud tahun 2020-2024 (Kemdikbud, 2020) menetapkan visi dan misi untuk profil pelajar Pancasila sebagai tonggak utama, yaitu: (1) kebhinekaan global, (2) bergotong royong, (3) kreatif, (4) berpikir kritis, (5) mandiri, dan (6) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Wiratmaja (2021) menjelaskan bahwa profil pelajar dapat diintegrasikan dalam pembelajaran; mengevaluasi, dan memperbaiki pembelajaran; menggunakan beragam metode dan sumber data dalam menggambarkan karakteristik peserta didik; dan melibatkan mata pelajaran yang saling berkaitan. Profil Pelajar Pancasila ini dalam implementasinya dapat menggunakan beragam proyek yang menarik dan kontekstual dengan hasil yang beragam, misalnya poster, tarian, musikalisasi puisi, maupun teater dengan cara yang fleksibel dan terintegrasi.

Berdasarkan peraturan Kemendikbudristek Nomor 56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan ekstrakurikuler yang didasarkan pada proyek, yang bertujuan untuk memperkuat upaya mencapai kompetensi dan karakter yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang ditetapkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). P5 memberikan kesempatan siswa untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sebagai bagian dari proses memperkuat karakter. Dalam P5, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai topik, penting lingkungan sehingga dapat mengambil tindakan nyata. P5 diharapkan dapat memotivasi siswa untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi lingkungan (Kemendikbudristek, 2021).

Tabel 2. Elemen Kunci Profil Pelajar Pancasila

No	Ciri Utama	Elemen-elemen Kunci
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	Akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara
2.	Berkebhinekaan global	Mengenal dan menghargai budaya, komunikasi interkultural dalam berinteraksi, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan
3.	Bergotong royong	Kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
4.	Mandiri	Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri
5.	Bernalar kritis	Memperoleh dan memproses informasi/gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.



No	Ciri Utama	Elemen-elemen Kunci
6.	Kreatif	Menghasilkan gagasan, karya, dan tindakan yang orisinal.

Kemendikbudristek telah mengembangkan tujuh tema yang harus diimplementasikan dalam setiap proyek di satuan pendidik. Namun, tema tersebut dapat berubah setiap tahunnya sesuai dengan perkembangan isu yang relevan, seperti isu prioritas pada Peta Jalan Pendidikan Nasional 2020-2035, SDG, dan dokumen lain yang dianggap relevan untuk peserta didik (Kemendikbud, 2020; Kemendikbudristek, 2021). Pada jenjang Sekolah Dasar, tema-tema tersebut mencakup gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan kewirausahaan. Pada implementasi di lapangan, Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan dapat mengembangkan tema menjadi topik yang lebih spesifik dan disesuaikan dengan budaya lokal dan kesiapan sekolah (Kemendikbudristek, 2021; Kahfi, 2022).

P5 dilaksanakan lintas disiplin ilmu yang bertujuan untuk mengobservasi dan merumuskan solusi terhadap masalah-masalah di lingkungan sekitar (Kemendikbudristek, 2021) dengan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif dirancang secara terpisah dari kurikulum inti dan dapat melibatkan masyarakat dalam merancang dan melaksanakan proyek (Purnawanto, 2022). P5 menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang berbeda dengan pembelajaran dan media yang serbaneka (Haq, 2023). P5 akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di situasi yang tidak formal, fleksibel, interatif, dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk memperkuat berbagai karakter dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2021).

### **Indigenisasi *Kawruh Pamomong* dan Relevansinya dengan P5**

Indigenisasi berasal dari kata *indigenous* memiliki makna seseorang, bahasa, budaya, atau beberapa aspek budaya yang asli (Stewart, 2018). *Indigenous* merupakan suatu konsep yang didasarkan pada wilayah, sangat beragam dan terus berkembang melalui interaksi pengalaman, inovasi dan berbagai jenis pengetahuan yang ada di suatu daerah tertentu (McElwee, 2020; Hill, 2020; Malmer, 2019). Indigenisasi dapat diartikan sebagai mempribumikan, pribumisasi, atau domestikasi (Blair, 2020; Jordan, 2021). Indigenisasi juga dimaknai sebagai proses

menumbuhkan ilmu dari suatu daerah asli atau meminjam konsep asing yang kemudian disesuaikan dengan kondisi budaya lokal.

Indigenisasi muncul sebagai perlawanan atas maraknya konsep-konsep pendidikan Barat yang semakin mendominasi di Indonesia. Hal ini dikarenakan banyak ilmuwan yang silau dan hanya pandai menerapkan konsep barat karena dinilai lebih modern. Ketergantungan akademis yang dialami oleh sebagian besar cendekiawan dan kaum terpelajar di negara-negara berkembang, diikuti dengan kondisi mental yang merasa tidak mampu menghasilkan ide-ide, pemikiran, teori, atau konsep yang sebanding dengan peradaban Barat (Sudrajat, 2017). Menurut Rahardjo (2017) fenomena ini sebagai kemiskinan pemikiran. Di sisi lain, tantangan indigenisasi pendidikan muncul dari pendidik seperti komitmen untuk dapat mengaktualisasi konsep asli Indonesia secara konsisten (Rahman. 2021).

*Kawruh Pamomong* yang menjadi salah satu filosofi asli masyarakat Jawa membuktikan bahwa ranah pemikiran asli (*indigenous*) juga berperan aktif dalam membentuk masyarakat, terutama dalam dunia pendidikan. Kehadiran budaya seperti ini memiliki signifikansi yang besar karena dapat membentuk adab dalam suatu masyarakat. Dalam beberapa kajian, disebutkan bahwa indigenisasi pemikiran suatu tokoh budaya dapat membentuk mental dan karakter anak didik (Mukni'ah, 2021; Raharjo, 2021).

KAS menyebut ajarannya dengan kata *kawruh* (pengetahuan). KAS menggunakan kata *kawruh* untuk menyebut ajarannya karena menghindari kata *ngelmu*. Menurut Stange (2007), dalam konteks masyarakat Jawa tradisional, kata *ngelmu* mengacu pada bentuk mistis spiritual yang intuitif, sehingga perasaan memiliki kemampuan untuk merasakan aspek realitas yang intuitif. *Kawruh* adalah usaha untuk mengetahui dengan menggunakan daya akal manusia. Setelah mengalami, pikiran bekerja secara kritis dan analitis untuk memproses apa yang diterima dan kemudian ditarik kesimpulan (Trinarso, 2015).

Bagi KAS, mendidik adalah Upaya segala usaha pendidik agar anak didiknya memperoleh kebahagiaan dengan cara menjaga pergaulan, mencari nafkah, dan saling mengasihi.

Kawruh KAS memiliki relevansi dengan penguatan profil pelajar Pancasila dalam perspektif pendidik. Pendidik memiliki fungsi sangat besar dalam proses belajar terutama dalam menuntun anak melakukan sesuatu dengan benar dan pembentukan karakter. KAS (1993) menyebutkan “... *yen boten dipun jagi dening ingkang momong, asring ngemplok kerikil jalaran lare wau boten mangertos. Mila tindaking lare punika kedah dipun jagi dening pamomong*” (Apabila tidak dijaga oleh pendidik, anak akan sering memakan kerikil karena ketidaktahuan oleh sebab itu, anak tersebut harus dijaga oleh pendidik). Implementasi *Kawruh Pamomong* yang dilakukan pendidikan sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila, yang relevansinya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Relevansi Profil Pelajar Pancasila dengan KP

<b>Karakter Profil Pelajar Pancasila</b>	<b><i>Kawruh Pamomong</i></b>
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia	- Guru saat mengajar menghindari mitos-mitos/ cerita hantu yang tidak logis. Anak harus diajarkan sebab-akibat atau hal yang sebenarnya.
Berkebinekaan global	- Guru menumbuhkan rasa cinta kasih anak kepada sesama. - Guru menjaga agar pergaulan jangan sampai menimbulkan pertengkaran. - Mendidik pelajar agar mampu merasakan apa yang orang lain rasakan. - Bebas dari kepentingan diri sendiri.
Bergotong royong	- Mempersilakan anak bermain dengan teman/ kelompoknya (walau jaraknya cukup jauh). - Mampu bergaul dengan sesama.
Mandiri	- Pergaulan jangan sampai melupakan makan, mandi, pulang, tidur. - Melatih anak agar bisa pulang sendiri setelah bermain agar anak tidak manja dan pemalu. - Mendorong anak untuk melakukan perbuatan sendiri (misal dalam berjalan manakala anak sudah bisa berjalan).
Bernalar kritis	- Dapat membedakan fungsi benda/ mengenali barang (misal mainan dengan makanan). - Anak diajarkan melihat sesuatu secara benar (sebab-akibat)/ membedakan yang nyata dan yang menduga-duga. - Berpikir benar nyata.
Kreatif	- Rasa suka pada keindahan dan kebudayaan. - Pandai/ bijaksana dalam mencari nafkah. - Memaksimalkan indra manusia.

Apabila dicermati hal tersebut, profil pelajar Pancasila bersesuaian dengan *wejangan* KP sehingga berbagai macam karakter dapat diinternalisasikan dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pendidik dapat secara kreatif membuat skenario Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan mengusung tema-tema penting seperti perubahan iklim, antiradikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. Dalam penelitian (Widyawati, 2019), *Kawruh Pamomong* akan berpengaruh positif pada karakter siswa.

### **Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berbasis *Kawruh Pamomong***

Pengembangan P5 dimulai dengan menentukan waktu pelaksanaan secara umum, misalnya mengalokasikan setiap pekan di hari tertentu, mengalokasikan 1-2 JP di hari-hari khusus, atau memadatkan pelaksanaan projek dalam beberapa minggu (tergantung dari kesepakatan masing-masing satuan pendidikan). Pendidik dapat menyesuaikan durasi pelaksanaan tema projek dengan pembahasan yang dilakukan. Durasi yang diambil dapat bervariasi tergantung pada tujuan serta kedalaman eksplorasi tema yang diambil. Selain itu, jadwal belajar mengajar akan tetap diatur seperti biasa selama projek berlangsung. Untuk jenjang SD, alokasi waktu yang ditentukan 254 JP pertahun untuk kelas I-V dan 224 JP pertahun untuk kelas VI.

Setelah mengalokasikan waktu, pendidik dapat memilih dimensi yang akan fokus dikembangkan. Dimensi yang dikembangkan, dapat 2-3 dimensi yang kemudian disesuaikan dengan projek yang akan dilakukan. Saat akan menentukan projek, sekolah membentuk tim fasilitasi untuk dapat berbagi peran dalam pelaksanaan P5 dan menentukan kesiapan sekolah dalam pelaksanaan projek. Apabila sudah siap, sekolah menentukan tema umum yang dapat dikembangkan menjadi topik yang lebih spesifik.

Alur aktivitas yang dapat digunakan ialah 1) *pengenalan*: pendidik harus mengenali karakter peserta didik dan membangun kesadaran pada tema yang akan dilakukan, 2) *kontekstualisasi*: pendidik menggali isu yang terjadi di masyarakat/ lingkungan sekitar, 3) *aksi*: menetapkan langkah untuk aksi nyata, 4) *refleksi dan*

*tindak lanjut*: pendidik beserta peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi pada aktivitas berbagi karya.

Pendidik dalam konteks KP, harus memiliki pemahaman dasar bahwa aktivitas P5 yang dilakukan harus berdasarkan pada kebahagiaan. Seorang pendidik dalam kegiatan P5 dapat mengembangkan sifat *Mulur Mungkret* (memanjang-mengkerut). *Mulur Mungkret* merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap sesuatu yang menurut pandangan KAS akan membantu seseorang untuk mendapat kebahagiaan di dalam hidupnya (Saputri, 2017). *Mulur mungkret* dapat diartikan sebagai dinamika jiwa dalam mengelola keinginan. Dalam konteks pendidik, *mulur mungkret* dikaitkan dengan rasa senang ketika target-target pembelajaran/ pendidikan dapat dicapai dan dilaksanakan (*mulur*) dan tidak bersedih hati berlarut-larut ketika target tidak tercapai (*mungkret*).

*Mulur mungkret* dalam konteks pendidik dapat diimplementasikan dengan rumus *nemsa* (enam sa), yaitu *sabutuhe*, *sacukupe*, *saperlune*, *sabenere*, *samestine*, dan *sapenake*. *Sabutuhe* diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan sesuai kebutuhan. Pendidik tidak dapat mengesampingkan kebutuhan belajar siswa, mulai dari kebutuhan dasar sampai dengan kebutuhan lain yang tidak berlebihan. *Sacukupe* diartikan modal dasar yang dipunyai cukup untuk mencapai target. Pendidik dapat memahami siswa untuk membuat target belajar sesuai dengan modal dasar dan kemampuan siswa. *Saperlune* diartikan pendidik dalam merancang pembelajaran harus memiliki tujuan. *Sebenere* diartikan bahwa tujuan atau target yang akan dicapai merupakan sesuatu yang berwujud, realistis, dan valid. *Samestine* diartikan sebagai target yang dirancang layak dan cocok untuk dapat diwujudkan/ dimiliki. Dan *sapenake* yang dapat diartikan sebagai kesenangan yang akan diperoleh ketika lima hal di atas dapat dilaksanakan.

Tabel 4. Nemsa dalam Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila

Aspek Nemsa	Implementasi dalam Pendidikan
<i>Sabutuhe</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Penguatan projek profil pelajar Pancasila dilaksanakan sesuai dengan kesiapan sekolah.</li><li>- Penguatan projek profil pelajar Pancasila dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan (<i>needs</i>)</li></ul>

<b>Aspek Nemsu</b>	<b>Implementasi dalam Pendidikan</b>
<i>Sacukupe</i>	- Sumber daya sekolah (tim fasilitasi, bahan, alat pembelajaran, dan sumber daya lainnya) benar-benar cukup untuk membuat dan mengimplementasikan proyek.
<i>Saperlune</i>	- Proyek yang dilakukan bertujuan (ada tujuan yang dicapai).
<i>Sabenere</i>	- Proyek yang dirancang merupakan proyek yang real dan nyata untuk dilaksanakan.
<i>Samestine</i>	- Proyek dinilai layak dan cocok untuk dapat diwujudkan dalam kurun waktu tertentu.
<i>Sapenake</i>	- Proyek yang dilaksanakan memberikan kebahagiaan bagi semua. - Proyek yang dilaksanakan benar-benar dapat mencapai target karena telah menerapkan aspek-aspek <i>sabutuhe</i> , <i>sacukupe</i> , <i>saperlune</i> , <i>sabenere</i> , <i>samestine</i> .

Implementasi P5 dalam konteks pemikiran KAS dilaksanakan dengan penuh kehati-hatian agar hasil yang diperoleh tidak membuat *getun* (kecewa). Apabila proyek mengalami kegagalan/ hasil tidak tercapai maksimal, KAS memberikan wejangan untuk tidak kecewa dengan berpedoman pada prinsip *mulur mungkret*. KAS (1993) menyatakan bahwa “...*punika boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik. Dene yen tiyang inggih ngaya-aya pados punapa-punapa, utawi nyeri-nyeri nampik punapa-punapa*” (tidak ada sesuatu yang pantas dicari, dihindari, atau ditolak secara mati-matian. Meskipun, manusia tentu berusaha mati-matian untuk mencari)

Saat terjadi kegagalan, KAS menyerukan untuk tidak berlarut-larut dalam kesedihan, menyesal (*getun*) dan khawatir secara berlebihan (*sumelang*). “*Dados raosing gesang tiyang sajagat punika sami mawon, inggih punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah* (Jadi rasa hidup manusia sedunia ini sama saja, yakni pasti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah). Dalam pandangan KAS, kesedihan ini bersifat tidak tetap dan akan selalu berubah. Selain itu, implementasi proyek juga didasarkan pada perasaan sama (rasa sama). Rasa sama dapat diartikan seluruh warga sekolah memiliki tujuan yang sama saat berkegiatan dengan mengembangkan empati, simpati, dan saling mendukung. Dengan *wejangan* KAS ini, pendidik dapat mengembangkan kompetensi agar dapat mengimplementasikan pembelajaran dengan baik demi tercapainya target proyek.

## SIMPULAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dapat dilakukan dengan cara yang fleksibel dan kontekstual dengan tokoh *indigenous* misalnya dengan mengintegrasikan dengan teori *Kawruh Pamomong* Ki Ageng Suryomentaram. *Kawruh Pamomong* dimaknai sebagai ilmu mendidik yang bertujuan untuk membuat anak bahagia dengan mengajarkan hal-hal yang benar (*sumerep*), memiliki rasa cinta pada sesama (*raos sih*), dan mencintai keindahan. Saat mengimplementasikan, pendidik harus memiliki sifat *mulur mungkrèt* (memanjang-mengekerut) dan rasa sama yang dapat digabungkan dengan rumus *nemsa* (enam sa), yaitu *sabutuhe*, *sacukupe*, *saperlune*, *sabenere*, *samestine*, dan *sapenake*. Integrasi *Kawruh Pamomong* dalam P5 dilakukan dengan alur menentukan tema pilihan (gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, berekayasa dan berteknologi, serta kewirausahaan), pemberian opsi tema, penentuan topik, dan pelaksanaan. Sebelum pelaksanaan, ditentukan juga dimensi Profil Pelajar Pancasila (kebhinekaan global, bergotong royong, kreatif, berpikir kritis, mandiri, dan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.), menentukan elemen, sub-elemen, dan target pencapaian yang kemudian dievaluasi bersama secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alhamuddin, A. (2014). Sejarah Kurikulum di Indonesia (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). *Nur El-Islam*, 1(2), 48-58.
- Arikunto, S. (1995). Sarasehan (*Rountable*) sebagai Teknik dalam Implementasi Kurikulum Muatan Lokal. *Dinamika Pendidikan*, 2(2).
- Blair, N., Stonechild, B., Goulet, L., Cook, B., Rowland, D., Sammel, A., & Whatman, S. (2020). *A dialogue around Indigenizing education and emerging themes*. *Indigenizing education: Discussions and case studies from Australia and Canada*, 3-28.
- El-'Ashiy. (2011). *Makrifat Jawa untuk Semua*. Jakarta: Serambi.
- El-Zastrouw, N. (2020). Menuju Sosiologi Nusantara: Analisa Sosiologis Ajaran Ki Ageng Suryomentaram dan Amanat Galunggung. *ISLAM NUSANTARA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, 1(1), 89-144.

- Gularso, D., Sugito, S., & Zamroni, Z. (2019). What Kind Of Relationship Is Between Ki Ageng Suryomentaram And Ki Hadjar Dewantara?: Two Figures Of Indonesian Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012003>
- Gularso, D., Sugito, S., & Zamroni, Z. (2019). Kawruh pamomong: children education based on local wisdom in Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 343-355.
- Hill, R., Adem, Ç., Alangui, W. V., Molnár, Z., Aumeeruddy-Thomas, Y., Bridgewater, P., ... & Xue, D. (2020). *Working with indigenous, local and scientific knowledge in assessments of nature and nature's linkages with people*. *Current Opinion in Environmental Sustainability*, 43, 8-20.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43-64.
- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). Integrasi nilai karakter diponegoro dalam pembelajaran untuk membentuk profil pelajar pancasila di sekolah dasar. *Kebudayaan*, 16(1), 25-42.
- Jordan, K., (2021). *Indigenization of Post-Secondary Education - What does Indigenization look like in practice?*, *Canadian Union of Public Employees*. Canada. Retrieved from <https://policycommons.net/artifacts/2102789/indigenization-of-post-secondary-education/2858087/> on 01 Apr 2023. CID: 20.500.12592/4nkz02.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kamal, F., & Wahyuningrum, Z. I. (2019). Aktualisasi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 1(2).
- Kemdikbud. (2020). *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kemdikbudristek. (2020). *Strategic Plan of the Ministry of Education and Culture for the Year 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2018). *Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbud.



- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
- Keputusan menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik indonesia nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan\\_20220215\\_093900\\_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf)
- Malmer, P., Tengö, M., Fernandez-Llamazares Onrubia, A., Woodward, E. R., Crawhall, N., Hill, R., ... & Tahi, B. (2019). *Dialogue across Indigenous, local and scientific knowledge systems reflecting on the IPBES Assessment on Pollinators, Pollination and Food Production*. [https://www.ipbes.net/sites/default/files/dialogue\\_on\\_ilk\\_in\\_pollinator\\_assessment\\_181107\\_0\\_0.pdf](https://www.ipbes.net/sites/default/files/dialogue_on_ilk_in_pollinator_assessment_181107_0_0.pdf)
- Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 88-95.
- McElwee, P., Fernández-Llamazares, Á., Aumeeruddy-Thomas, Y., Babai, D., Bates, P., Galvin, K., ... & Brondízio, E. S. (2020). Working with Indigenous and local knowledge (ILK) in large-scale ecological assessments: Reviewing the experience of the IPBES Global Assessment. *Journal of Applied Ecology*, 57(9), 1666-1676.
- Muniroh, A. (2018, April). Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-prinsip moral untuk mengoptimalkan pendidikan empati pada anak. *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* (No. Series 2, pp. 742-750).
- Nisak, K. (2018). Implementasi *Kawruh Pamomong* Pada Anak Usia Dini Di TK Siap Bhakti 02 Segiri Pabelan Semarang. *Jurnal Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 1(2), 11-16.
- Rahardjo, D. (2017). *Kemiskinan Pemikiran dalam Kajian Islam di Indonesia*. Pengantar dalam Syarifuddin J urdi (Ed.), *Sosiologi Profetik Paradigma Islam untuk Studi Sosial Kemanusiaan* (pp. 7-16). Yogyakarta: Gramasurya.
- Raharjo, A. S., & Saputri, E. R. I. (2021). Indigenous Knowledge-Based Education in Sanggar Alam (Salam) Yogyakarta, Indonesia. *KnE Social Sciences*, 473-492.

- Rahman, S. A. (2021). Pembentukan Karakter Muslim Melalui Pendidikan Indigenous di Indonesia. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 13-24.
- Saputri, D. D. (2017). *Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode Mulur Mungkret di Kelas VI SD Sendangsari Pajangan Bantul (Tinjauan Terhadap Konsep Dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram)*. Prodi PGSD: Universitas PGRI Yogyakarta.
- Stewart, G. (2018) What does 'indigenous' mean, for me?, *Educational Philosophy and Theory*, 50:8, 740-743, DOI: 10.1080/00131857.2017.1302050.
- Stange, P. (2007). *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (2 ed.). LKiS Yogyakarta.
- Subur, S., & Syauqi, C. (2022). The Concept of Kawruh Jiwa and Pamomong in The Perspective of Ki Ageng Suryomentaram. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 20(1), 95–109. <https://doi.org/10.24090/ibda.v20i1.6183>.
- Sudrajat, A. (2017). *Tapak-Tapak Kecil Indigenisasi Ilmu-Ilmu Sosial: Pengalaman Membangun Diskursus Alternatif di Fakultas Ilmu Sosial UNY*. Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan, [http://repository.lppm.unila.ac.id/6910/1/Trinsnaningsih%20buchori%20FINAL%20PROSIDING%20MISK%20FIS%20MEI%202017-UNY\\_1.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/6910/1/Trinsnaningsih%20buchori%20FINAL%20PROSIDING%20MISK%20FIS%20MEI%202017-UNY_1.pdf)
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suryomentaram. (1986). *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram* Jilid III. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Suryomentaram, G. (1993). *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram jilid 1 cetakan pertama*. Jakarta: Haji Masagung
- Trinarso, A. P. (2015). Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram. *Jurnal Filsafat*, 67–82.
- Widyawati, A. S. A., & Gularso, D. (2018). Pengaruh Kawruh Pamomong Guru Terhadap Karakter Siswa Kelas V SD Se-Kecamatan Sewon Bantul. *Jurnal PGSD Indonesia*, 4(2), 7-7.
- Wiratmaja, I. N., Suacana, I. W. G., & Sudana, I. W. (2021). Penggalan Nilai-Nilai Pancasila Berbasis Kearifan Lokal Bali Dalam Rangka Penguatan Wawasan Kebangsaan. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 1(1), 43–52
- Zubair, A. C. (2016). “Wasis Lantip Waskita” Tataran Etika Epistemik Jawa: Reinterpretasi dan Relevansi Gagasan Ki Ageng Suryomentaram. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 21(02). <https://doi.org/10.25170/respons.v21i02.440>

